

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian Nur Imaroh tahun 2008 yang berjudul *efektivitas pembelajaran al-Quran dengan metode Qiro'ati (studi kasus di PP. Putri Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta)*. Dijelaskan dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengungkap efektivitas pembelajaran al-Quran dengan menggunakan metode Qiro'ati di Pondok Pesantren Putri al-Munawwir yang bertempat di Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini disimpulkan bahwa telah berhasil untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Quran dalam pembelajaran membaca al-Quran di PP. Putri Al-munawwir, Yogyakarta. Syarat para guru yang mengajar menggunakan metode Qiro'ati harus sudah *bersyahadah*. Kesamaan terhadap peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran al-Quran juga meneliti efektivitas dari pembelajaran al-Quran. Perbedaan terdapat pada metode pembelajaran membaca al-Quran yang menggunakan metode Ummi dan tempat penelitian.

Kedua, Penelitian Agung Kurniawan tahun 2010 yang berjudul *efektivitas pembelajaran Baca Tulis al-Quran (BTQ) terhadap kemampuan membaca al-Quran siswa SMA Fatahillah*. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Ciledug, Tangerang. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan metode BTA terhadap kemampuan membaca al-Quran di SMA

tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah metode pembelajaran BTQ berpengaruh 39% terhadap kemampuan membaca al-Quran pada siswa. Penelitian ini menghubungkan antara pelajaran sekolah BTQ dengan tingkat efektivitas kualitas bacaan al-Quran siswa di SMA tersebut. Kesamaan terhadap peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran al-Quran juga meneliti efektivitas dari pembelajaran al-Quran. Perbedaan terdapat pada metode pembelajaran membaca al-Quran yang menggunakan metode Ummi dan tempat penelitian.

Ketiga, Penelitian Desiana tahun 2013 berjudul *meningkatkan kemampuan membaca al-Quran pada anak usia dini melalui penerapan Metode Iqro' Plus Kartu Huruf Di RA Ummatan Wahidah*. Pada penelitian ini membahas bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan bacaan al-Quran anak pada usia dini yaitu dengan melalui metode iqro' plus kartu huruf. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dengan subyeknya anak kelas 1 di RA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran dengan metode iqro' plus kartu huruf dapat meningkatkan efektivitas kemampuan membaca al-Quran. Kesamaan terhadap peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran al-Quran. Perbedaan terdapat pada metode pembelajaran membaca al-Quran yang menggunakan metode Ummi, tempat penelitian, dan tidak meneliti mengenai efektivitas pembelajaran membaca al-Quran.

Keempat, penelitian Mastiti Subur tahun 2016 dalam jurnalnya yang berjudul *pembelajaran efektif membaca al-Quran dengan metode Iqro' di*

Raudhatul Athfal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pembelajaran membaca al-Quran agar efektif untuk tingkat anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar guru selalu membuat rencana pembelajaran dan mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Setiap kali pertemuan guru mengadakan evaluasi kepada siswa secara bertahap. Metode yang digunakan saat kegiatan berlangsung yaitu dengan metode simak individual. Karena lebih bisa mengetahui kualitas bacaan siswa daripada menggunakan metode klasikal. Kesamaan terhadap peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran al-Quran juga meneliti efektivitas dari pembelajaran al-Quran. Perbedaan terdapat pada metode pembelajaran membaca al-Quran yang menggunakan metode Ummi dan tempat penelitian.

Kelima, penelitian Siti Munawaroh tahun 2016 dalam jurnalnya yang berjudul *implementasi pembelajaran al-Quran dengan metode Ummi di SMPIT Darusaalam Sangatta Kutai Timur*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran al-Quran dengan metode Ummi di lembaga tersebut sudah cukup baik. Karena telah melaksanakan program-program yang sudah dibuat dari pihak Ummi, seperti metode-metode pembelajaran dari Ummi, 7 langkah pembelajaran dari Ummi, standarisasi bacaan al-Quran guru dari Ummi, evaluasi-evaluasi pembelajaran dari Ummi, dan melaksanakan semua program dasar Ummi. Kesamaan dengan penelitian peneliti pada saat ini adalah sama-sama meneliti

metode pembelajaran al-Quran dengan metode Ummi. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah meneliti mengenai efektivitas pembelajaran metode Ummi dan tempat penelitian.

Keenam, penelitian Suprianto dan Muhammad Faiq Harisudin dalam jurnalnya yang berjudul *implementasi metode Tsaqifa dalam pembelajaran membaca al-Quran bagi orang dewasa*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode Tsaqifa yang simpel, praktis, cepat, dan cocok diajarkan kepada orang yang tidak mempunyai banyak waktu luang bisa meningkatkan kualitas bacaan al-Quran oleh orang dewasa. Secara umum metode ini sudah memberikan kontribusi positif akan tetapi ada beberapa bagian materi yang perlu ditinjau kembali. Metode ini tidak hanya peduli dengan kemampuan membaca dengan cepat akan tetapi juga memperhatikan substansi bahan dengan baik. Kesamaan terhadap peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran al-Quran. Perbedaan terdapat pada metode pembelajaran membaca al-Quran yang menggunakan metode Ummi, tempat penelitiannya, dan tidak meneliti mengenai efektivitas pembelajaran membaca al-Quran.

B. Kerangka Teori

1. Efektivitas pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *instruction*, yang artinya proses membuat orang belajar (Hamzah, 2011: 7). Pembelajaran juga berarti suatu upaya guru mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik (Rohmah, 2014: 24). Sedangkan menurut UU

No. 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Warsita, 2008: 85). Dari uraian tersebut dapat peneliti ketahui bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dan transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik pada tempat khusus, misalnya di ruang kelas, atau ruang lainnya yang secara khusus dibuat untuk kegiatan belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikemukakan bahwa efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti memberikan akibat, pengaruh, kesan, manjur, mujarab, dan dapat membawa hasil (Zahroh, 2016: 148). Efektif juga dapat diartikan dengan membawa hasil yang memuaskan (Emma, 2017: 100). Dari uraian tersebut dapat peneliti ketahui suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila telah memberikan efek ataupun dampak yang baik dan membawakan hasil yang memuaskan. Selain itu, apabila semua daripada tujuan-tujuan telah tercapai maka sudah dikatakan efektif.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil baik jika proses pembelajaran tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Sedangkan penentuan dari tolak ukur efektivitas pembelajaran terdapat pada hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila sudah tuntas secara klasikal mencapai angka seminimal mungkin 75% jumlah siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah kriteria suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif atau belum efektif ditinjau dari keberhasilan pembelajaran secara klasikal (Chrisnajati, 2002: 82):

- a. <40% : sangat kurang efektif
- b. 41% - 55% : kurang efektif
- c. 56% - 74% : cukup efektif
- d. 75% - 85% : efektif
- e. 86% - 100% : efektif sekali

Selain itu untuk menentukan pembelajaran yang efektif diperlukan indikator untuk mengukurnya. Berikut ada 7 indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif:

- a. Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengatur agar materi yang akan disampaikan tertib, logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung (Hamzah, 2012: 174). Pengorganisasian materi bisa dikatakan efektif apabila telah melakukan 3 tahap bagian, yaitu:

- 1) Pendahuluan

Pada tahap ini guru menyampaikan alasan dan pentingnya materi yang akan dibahas pada saat itu. Kemudian guru menimbulkan motivasi kepada siswa dan menjelaskan manfaat yang akan diperoleh kepada siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Selain itu hal yang perlu diperhatikan pada tahap pendahuluan adalah

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang bersangkutan dengan kegiatan belajar mengajar agar kegiatan belajar mengajar berlangsung lancar tidak

ada gangguan. Kemudian guru mengecek kondisi sekeliling kelas mulai dari pintu, jendela untuk menyesuaikan suhu kelas, dan media pembelajarannya. kemudian guru bisa mendesain posisi tempat duduk yang bisa membuat siswa lebih nyaman dan fokus akan materi saat kegiatan belajar berlangsung. Seandainya semua sudah merasa siap barulah guru memulai dengan salam tanpa harus ada rasa gugup (Hamzah, 2012: 176).

2) Pelaksanaan

Tahap ini adalah tahap inti dari setiap kegiatan belajar mengajar, yaitu penyampaian materi. Maka dari itu guru harus mempersiapkan segala hal yang matang, menguasai materi, dan memberikan contoh yang jelas. Pengorganisasian yang baik sebenarnya bisa didesain ketika pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif. Selain itu hal-hal yang harus dilakukan guru pada pelaksanaan kegiatan inti adalah

Membagi materi pelajaran menjadi beberapa topik bahasan. Kemudian menjelaskan materi dengan baik, bahasa yang mudah dipahami oleh siswa beserta contoh. Setelah itu guru memberikan kata-kata kunci apabila mendengar kata tersebut siswa mengetahui, paham, dan mampu untuk menjelaskan pada topik bahasan tersebut. Setelah disampaikan materi beserta kata kunci guru memberikan soal evaluasi singkat untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa. Langkah selanjutnya guru memberi tahu pokok bahasan yang

merupakan bagian penting. Apabila ada siswa yang bertanya guru harus menjawab dengan sebaik mungkin (Hamzah, 2012: 177).

3) Penutup

Tahap terakhir adalah penutup, tahap yang tidak boleh diabaikan oleh setiap guru. Apabila tahap ini guru gagal dalam mengaturnya pembelajaran tersebut belum bisa dikatakan efektif. Hal-hal yang harus diperhatikan setiap guru pada tahap ini adalah memberikan rangkuman kembali mengenai materi yang telah disampaikan. Memberikan *Post Test* apabila ada bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang telah disampaikan guru. Kemudian mengingatkan siswa untuk mempersiapkan mengenai materi yang akan dibahas pertemuan selanjutnya (Hamzah, 2012: 178).

Seperti halnya dalam mengawali kegiatan belajar mengajar, untuk menutup kegiatan belajar mengajar juga perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat efektif. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan: guru harus baik dalam mengelola waktu, jangan sampai materi belum selesai disampaikan akan tetapi waktu sudah habis. Selanjutnya siswa diberi penugasan rumah (PR) diakhir pelajaran, usahakan guru dalam memberikan soal PR jangan pada waktu menit akhir pelajaran, akan tetapi waktu yang dimana siswa bisa bertanya akan beberapa soal yang belum siswa paham yang diberikan guru. Selanjutnya guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar sedikit lebih dini daripada terlambat. Selanjutnya guru memberikan kesimpulan pada akhir pelajaran yang

menandakan pelajaran telah selesai. Selanjutnya guru harus mengatur siswa ketika keluar kelas agar bisa selalu tertib (Hamzah, 2012: 179).

b. Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian materi oleh guru yang jelas, kelancaran guru dalam berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan mengatur intonasi, nada, ekspresi yang baik oleh guru, dan kemampuan pendengaran guru yang baik (Hamzah, 2012: 180). Setidaknya setiap guru harus bisa berkomunikasi dengan baik. Setiap guru mempunyai cara komunikasi yang bervariasi. Komunikasi yang baik tidak lepas jauh dengan hal-hal di atas.

c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran

Setiap guru dituntut agar menguasai materi pelajaran dengan baik dan benar. Apabila guru sudah paham maka bisa mengorganisasikan dengan pas. Selain itu setiap guru harus bisa mengaitkan materi terhadap tingkat pengalaman siswa, dengan begitu siswa bisa lebih mudah paham akan materi. Akan tetapi penguasaan akan materi saja belum cukup, penguasaan materi harus diiringi dengan kemauan dan semangat memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa (Hamzah, 2012: 182).

d. Sikap positif terhadap siswa

Sikap positif kepada siswa dapat dicerminkan dalam beberapa cara, yaitu guru bisa memberi bantuan kepada siswa ketika siswa mengalami

kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Kemudian guru selalu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat terhadap materi yang telah disampaikan. Kemudian guru dapat dihubungi oleh siswa ketika di luar jam pelajaran. Kemudian guru menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari siswanya (Hamzah, 2012: 182).

e. Pemberian nilai yang adil

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya kesesuaian antara soal ujian dengan materi yang telah disampaikan, sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pelajaran, usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam meraih nilai, dan pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa (Hamzah, 2012: 188). Realita banyak guru yang memberikan nilai tergantung berdasarkan unsur senang atau tidaknya guru terhadap siswa. Untuk menghindari hal-hal tersebut dapat guru memperhatikan aspek-aspek cerminan diatas agar dapat memberikan nilai secara adil.

f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Guru ketika hendak menentukan pendekatan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dihadapi.

g. Hasil belajar siswa yang baik

Memberikan nilai kepada siswa adalah kewajiban seorang guru dan mutlak. Karena dengan memberikan nilai akan memberikan informasi kepada siswa atau lembaga sekolah dan akan mengetahui sejauh mana

penguasaan dan ketrampilan siswa. Evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian maka akan diketahui hasil dari kegiatan belajarnya. Dari hasil dapat terlihat apakah suatu pembelajaran sudah berjalan efektif atau tidak (Hamzah, 2012: 190). Karena tolak ukur kegiatan pembelajaran efektif yaitu dapat dilihat dari hasil yang baik.

Prinsip belajar pada pembelajaran efektif:

a. Perhatian

Siswa dituntut agar selalu perhatian terhadap semua hal yang mengarah untuk mencapai tujuan. Karena dengan adanya perhatian siswa khususnya pada guru saat mengajar, maka disitulah terjadi belajar. Pengolahan informasi siswa terhadap materi terjadi ketika guru mengajar (Hamzah, 2012: 192). Di samping itu guru harus mendesain sebaik mungkin saat kegiatan belajar mengajar berlangsung agar materi yang disampaikan mudah diterima oleh siswa. Maka dari itu prinsip perhatian harus selalu ditanamkan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung demi tercapainya efektivitas pembelajaran.

b. Motivasi

Motivasi adalah suatu kekuatan (*Power*) atau tenaga (*Force*) atau daya (*energi*) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu (Hamzah, 2012: 193). Motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, karena apabila tidak ada motivasi pada diri siswa untuk mengikuti atau memperhatikan

apa yang disampaikan oleh guru maka proses pembelajaran berjalan dengan tidak efektif. Motivasi dibagi menjadi 2 macam (Hamzah, 2012: 194), yaitu motivasi *intrinsik* adalah sesuatu hal yang berasal dari diri pribadi siswa yang mendorong untuk melakukan tindakan belajar, dan motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari diri luar individu siswa yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

c. Keaktifan

Keaktifan siswa sangat berpengaruh terhadap hasil. Karena dengan siswa yang aktif guru akan mengetahui sejauh mana kefahaman siswa akan materi yang telah diajarkan guru. Dengan demikian setiap guru harus bisa memberikan *stimulus* kepada siswa agar aktif pada setiap pertemuan.

d. Keterlibatan langsung

Belajar yang baik adalah dengan melalui pengalaman langsung. Dalam belajar siswa tidak hanya mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung (Hamzah, 2012: 196). Terutama dalam pemberian contoh, contoh yang bersifat realita lebih bagus daripada contoh yang bersifat abstrak. Siswa akan lebih mudah paham dengan pemberian contoh yang bersifat realita.

e. Pengulangan

Pengulangan merupakan prinsip belajar yang berpedoman pada “latihan menjadikan sempurna”, metode *drill* adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan (Hamzah, 2012: 196). Pengulangan memberikan dampak positif terhadap daya ingat materi yang telah

disampaikan oleh guru. Selain itu ditahap ini guru bisa mengetahui siswa yang belum paham akan materi.

f. Tantangan

Siswa yang belajar sedang menghadapi tujuan yang harus dicapai. Akan tetapi untuk mencapai tujuan banyak hambatan-hambatan yang dihadapi. Hambatan-hambatan ini yang dikatakan tantangan (Hamzah, 2012: 197). Cara mengatasi tantangan perlu ada kestabilan dan keserasian antara motif dan motivasi. Motif adalah keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapsediaan untuk memulai suatu kegiatan, sedangkan motivasi adalah suatu kekuatan (*Power*) atau tenaga (*Force*) atau daya (*energi*) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu (Hamzah, 2012: 193).

g. Penguatan

Siswa akan lebih semangat ketika mengetahui nilainya baik, kebalikannya sebagian siswa akan menurun ketika melihat nilainya buruk. Nilai yang baik akan memunculkan semangat kepada siswa untuk terus belajar, ini yang disebut penguatan positif. Sedangkan siswa yang mendapat nilai buruk mayoritas semangat belajarnya menurun, ini yang disebut penguatan negatif. Disini guru dituntut dan sangat berperan untuk menumbuhkan penguatan yang positif kepada siswa ketika siswa mendapat nilai yang belum bagus.

h. Perbedaan individual

Kemampuan setiap berbeda-beda dan akan mempengaruhi hasil belajar. Di sini guru dituntut agar bisa memahami individu asing-masing siswa. Pemberian bimbingan khusus kepada siswa khusus harus meninjau dari aspek kemampuan dan karakteristik setiap siswa (Hamzah, 2012: 197).

Suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila sudah memenuhi aspek-aspek efektivitas pembelajaran. Berikut adalah aspek-aspek pembelajaran efektif (Sujud, 1998: 58):

- a. Aspek rencana, yaitu untuk mengukur efektivitasnya suatu pembelajaran dilihat dari sisi teraplikasikan atau tidak rencana yang sudah terprogram.
- b. Aspek ketentuan atau aturan, yaitu untuk mengukur efektivitasnya suatu pembelajaran dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan-aturan yang telah dibuat.
- c. Aspek kondisi atau kondisi yang ideal, yaitu untuk mengukur efektivitasnya suatu pembelajaran dilihat dari tercapainya tujuan atau kondisi idealnya.

2. Membaca al-Qur'an.

Al-quran adalah kitab yang berisi firman Allah ditujukan untuk ummat manusia agar dijadikan landasan-landasan hidup supaya manusia selalu pada jalan yang benar. Semua bentuk kegiatan atau amalan-amalan memerlukan etika dan adab untuk melakukannya. Begitu juga dengan membaca al-Quran. Membaca al-Quran adalah membaca firman-firman Tuhan dan

berkomunikasi dengan Tuhan, maka seorang yang membaca al-Quran seolah-olah berdialog dengan tuhan (Khon, 2007: 38).

Dari pernyataan diatas dapat peneliti ketahui bahwa betapa tinggi derajatnya seseorang yang membaca al-Quran, karena seolah-olah langsung melakukan komunikasi dengan Allah. Karena pentingnya amalan membaca al-Quran, maka diperlukan suatu adab atau tata kesopanan ketika akan membaca al-Quran. Berikut adab-adab dalam membaca al-Quran(Hane, 2014: xvii-xx):

- a. Sebaiknya orang yang akan membaca al-Quran dalam keadaan suci.
- b. Ketika mengambil, membawa, meletakkan, membuka dan menutup al-Quran hendaknya dengan tangan kanan,
- c. Duduk dengan baik/ pantas ditempat yang suci dan menghadap kiblat.
- d. Ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an hendaklah dalam keadaan *khusu'* dan tenang demi mendapatkan ridho Allah.
- e. Membaca *isti'adzah* dan *basmallah* ketika akan memulai bacaan al-Quran.
- f. Ketika memulai membaca al-Quran jangan diselingi dengan percakapan-percakapan yang berhubungan dengan urusan keduniayaan, makan, minum dan sebagainya.
- g. Hendaklah membaca al-Quran dengan tartil dan penuh perasaan.
- h. Hendaklah diusahakan membaca membaca ayat-ayat al-Quran dengan suara yang merdu dan dengan lagu yang sesuai dengan tajwid.
- i. Sebaiknya ketika membaca al-Quran dengan memakai *mushaf* untuk menghindari kesalahan dan kelupaan.

- j. Bila membaca al-Quran didepan umum usahakan jangan terlalu panjang sehingga pendengar tidak menjadi gelisah.
- k. Bila membaca al-Quran dan kebetulan ditempat itu atau sekiranya ada orang sakit, maka hendak suaranya direndahkan dan dengan irama yang lembut sehingga sisakit terhibur dengannya.
- l. Bila membaca al-Quran ditempat orang yang sedang belajar, sedang sholat, sedang tidur, dan sebagainya, maka cukuplah bacaan itu didengar diri sendiri.

Dari adab-adab diatas maka peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa yang paling terpenting hal yang perlu diperhatikan dalam membaca al-Quran adalah tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Apabila salah pengucapan akan berubah artinya. Keadaan yang suci yang sangat dianjurkan, karena al-Quran adalah kitab yang suci.

Banyak metode pembelajaran membaca al-Quran yang sudah berkembang pada saat ini, diantaranya:

- a. Metode Iqra'.

Metode Iqra' adalah salah satu dari metode pembelajaran al-Quran. Dalam metode ini terdiri dari 6 tingkatan atau pada umumnya disebut dengan sebutan "jilid". Teknik yang diajarkan didalamnya yaitu berawal dari jilid 1 mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, huruf alif, ba, ta, dan selanjutnya sampai ya'. Kemudian mulai pengenalan tanda-tanda waqaf dan harokat-harokat. Selanjutnya baru diajarkan al-Quran bagian juz' amma.

Dalam buku Iqra' setiap jilidnya terdapat lembar "EBTA", bisa diibaratkan pada lembar ini adalah sebagai tes kemampuan peserta didik. Apabila lancar berarti peserta didik bisa lanjut ke jilid selanjutnya. Akan tetapi apabila belum lancar maka harus di ulang terus sampai lancar karena akan berpengaruh ke jilid selanjutnya.

Bagian jilid 6 berisikan mengenai hukum bacaan *iqlab*, *ikhfa'*, *idghom bighunnah*, dan tanda *waqaf*. Pada bagian khususnya jilid 5 dan 6 pembahasan sudah mulai seperti bahasa dalam al-Quran. Mudah-mudahan menggunakan metode ini adalah dengan pelan-pelan teknik pembelajarannya dimulai dari yang dasar-dasarnya terlebih dahulu kemudian lanjut ke pembahasan yang luas.

b. Metode Rasyida

Metode Rasyida merupakan metode yang menekankan pembelajaran secara langsung dengan cepat. Secara bahasa Rasyida berarti matang (dalam berfikir) atau berperilaku dewasa atau dalam bahasa jawa *temuwo* (Surawan, 2015: 4). Peserta dituntut untuk dapat mempraktikkan materi-materi yang ada sesuai dengan petunjuk dan kaidah yang tertulis. Praktik seperti ini akan melatih kelenturan *makhraj* sehingga peserta akan terbiasa membaca secara tartil dengan mudah. Beberapa keunggulan dari metode ini adalah:

- 1) Mudah dipelajari.
- 2) Pengenalan huruf hijaiyah dengan menekankan pada *makharijul* huruf.
- 3) Sistem baca satu kotak, satu langkah.
- 4) Keterangan tentang cara dasar baca al-Quran jelas (Surawan, 2015: 4).

3. Metode Ummi.

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan bahasa Ibu yang menekankan kasih sayang dengan menggunakan metode klasikal baca simak dan sistem penjaminan mutu (Afdal, 2016: 2). Beberapa lembaga pendidikan membaca al-Quran sudah membuktikan dengan berhasilnya proses pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi.

Metode Ummi sengaja didesain menggunakan pendekatan ibu. Seorang ibu yang penuh dengan rasa kasih sayang dalam mendidik anaknya, sehingga anak bisa lebih nyaman dan aman ketika berada disamping seorang ibu. Begitu juga dengan metode Ummi dalam implementasi pembelajaran membaca al-Quran. Selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung para pendidik megajarkan dengan rasa kasih sayang seperti ibu. Dengan begitu para peserta didik akan mudah nyaman dan menerima yang telah diajarkan. Tidak lupa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung selalu dimasukkan mengenai tata caramembaca al-Quran dengan benar atau tartil dengan tujuan agar peserta didik terbiasa membaca al-Quran dengan tartil.

a. Moto

Metode Ummi mempunyai tiga moto dan setiap guru yang sudah bersertifikasi dan siap untuk terjun dalam proses kegiatan belajar mengajar harus memegang teguh tiga moto ini, yaitu

1) Mudah

Metode Ummi didesain untuk mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi guru dan mudah di implementasikan dalam pembelajaran disekolah formal maupun lembaga non formal. Menurut peneliti dengan adanya suatu metode yang mudah baik dari sisi pengajar ataupun pendidik nya dalam memahami materi maka akan memberikan modal untuk mencapai tujuan dengan lancar, yaitu membaca al-Quran dengan benar sesuai kaidah Tajwid.

2) Menyenangkan

Metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar al-Quran. Menurut peneliti menyenangkan adalah salah satu cara yang bisa menarik perhatian fokus anak yang bisa membantu siswa dalam menerima materi yang diajarkan guru.

3) Menyentuh Hati

Para guru yang mengajarkan metode Ummi tidak sekedar memberikan pembelajaran al-Quran secara material teoritik, akan tetapi juga menyampaikan substansi akhlaq al-Quran yang di implementasikan dalam sikap-sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung (Foundation, 2011: 3-4).

b. Visi

Visi Ummi Foundation adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qurani. Ummi Foundation bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran al-Quran yang mengedapankan pada kualitas dan kekuatan sistem (Foundation, 2011: 4).

c. Misi

Ummi Foundation mempunyai tiga misi, yaitu:

- 1) Mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran al-Quran yang berbasis sosial dan dakwah.
- 2) Membangun sistem manajemen pembelajaran al-Quran yang berbasis pada mutu.
- 3) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah al-Quran pada masyarakat (Foundation, 2011: 4).

Tujuh program dasar metode Ummi, yaitu:

- a. *Tashih*: penetapan calon guru Ummi
- b. *Tahsin*: standarisasi bacaan guru sesuai standar Ummi
- c. Sertifikasi: pembekalan dasar metodologi dan manajemen pembelajaran al-Quran metode Ummi
- d. *Coach*: pendampingan pengaplikasian metode Ummi
- e. Supervisi: pemastian dan penjagaan sistem Ummi diterapkan dilembaga atau sekolah

- f. *Munaqosah*: kontrol eksternal berupa evaluasi akhir pembelajaran al-Quran oleh Ummi Foundation
- g. *Imtihan dan khotaman*: uji publik sebagai akuntabilitas dan rasa syukur (Foundation, 2011: 6).

Tujuh program dasar Ummi selalu dilakukan secara terus berkelanjutan untuk menjaga dan terus meningkatkan metode Ummi. Terutama untuk program *tahsin* yang kemudian dijadikan pendidik ataupun guru. Guru yang sudah lolos dalam program *tahsin* maka akan mendapatkan sertifikat bahwasannya sudah siap untuk diterjunkan ke lembaga maupun sekolah.

Tujuan dari metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran al-Quran yang secara manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus dari sekolah mereka dipastikan dapat membaca al-Quran dengan tartil (Afdal, 2016: 3). Banyak metode-metode dalam pembelajaran al-Quran akan tetapi banyak juga dalam pengimplementasiannya tidak berhasil. Metode Ummi akan memberi jaminan apabila telah usai atau lulus dari suatu lembaga yang menggunakan metode Ummi akan bisa dan tartil dalam membaca al-Quran.

Dalam kurun waktu tiga tahun, metode Ummi menargetkan setiap siswa dapat menguasai:

- a. Dapat membaca al-Quran dengan tartil yang meliputi:
 - 1) Makhraj dan sifat huruf sebaik mungkin
 - 2) Mampu membaca bacaan al-Quran dengan tartil

3) Mengenal bacaan gharib dan mempraktekkan dalam bacaan al-Quran (Foundation, 2011: 7).

b. Hafal Juz'amma

Untuk dapat memenuhi target tersebut, maka disusunlah beberapa macam buku sebagai modul belajar yang disesuaikan dengan usia siswa. Buku tersebut antara lain, Ummi 1 sampai dengan 6 untuk TK dan SD, Ummi dewasa untuk SLTP, SLTA, dan Mahasiswa (Afdal, 2016: 3). Selain mempunyai target bisa membaca al-Quran dengan tartil sesuai dengan kaidah Tajwid, metode Ummi mempunyai target lain yaitu hafal Juz'amma. Teknis hafalan disesuaikan dengan umur peserta atau santri. Untuk memudahkan dalam proses kegiatan hafalan juz'amma maka dibuatlah buku pegangan atau modul untuk peserta atau santri.

Agar kegiatan belajar mengajar metode Ummi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan, maka metode Ummi mempunyai beberapa metode. Adapun metode Ummi adalah sebagai berikut:

- 1) Klasikal adalah strategi pembelajaran membaca al-Quran secara bersama-sama. Dalam metode Ummi ini dilakukan dengan alat peraga. Sehingga diharapkan siswa yang bacaannya kurang bagus akan termotivasi untuk membaca bersama dengan baik.
- 2) Individual adalah mengajar dengan berhadapan langsung antara guru dengan siswa. Metode ini dilakukan ketika menghadapi siswa khusus atau privat. Kalau dalam kelompok dilakukan tehnik ini maka siswa lain akan ada kesempatan untuk tidak memperhatikan.

- 3) Baca simak dan individual adalah strategi metode Ummi, setelah membaca alat peraga dilanjutkan dengan siswa membaca pada masing-masing halamannya dengan teman menyimak bacaan. Apabila bacaannya betul maka yang menyimak mengucapkan "*subhanallah*", sedangkan apabila bacaannya salah maka yang menyimak mengucapkan "*astaghfirullah*". Sehingga semua siswa dapat belajar dari menit pertama hingga akhir.
- 4) Baca simak murni strategi ini dilakukan dalam satu kelompok jilidnya sama dan halamannya sama pada kelas Gharib dan Tajwid. Yang satu membaca yang satu menyimak bacaan temannya dan meneruskan bacaan dengan ditunjuk secara acak oleh gurunya, maka dari itu semua siswa harus mempersiapkan diri untuk bacaan selanjutnya ketika ditunjuk guru. Sehingga tidak ada siswa yang tidak menyimak bacaan temannya (Afdal, 2016: 3).

Peneliti ketahui bahwasannya ada 4 strategi pembelajaran al-Quran dalam metode Ummi. Didalam setiap strategi terdapat teknik-teknik tertentu untuk mencapai tujuan. Metode klasikal didalamnya mempunyai alat peraga untuk memotivasi membaca bersama dengan baik. Tidak menjadikan strategi individual dalam kelompok untuk menghindari siswa tidak memperhatikan guru. Baca simak dan individual, apabila ada teman yang dalam bacaannya salah maka yang lain mengucapkan kalimat *istighfar* sedangkan kalau betul dalam bacaannya membaca kalimat *tasbih*. Dan yang terakhir adalah baca

simak murni dilakukan pada kelompok yang jilid nya sama dan saling melanjutkan antara teman satu keteman yang lain,

Tahapan pembelajaran metode Ummi adalah langkah-langkah mengajar al-Quran yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar. Tahapan-tahapan ini harus dijalankan secara tertib sesuai dengan yang telah ditentukan dari pihak Ummi. Tahapan-tahapan pembelajaran al-Quran dengan metode Ummi adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Tahap ini adalah kegiatan pengondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar al-Quran bersama-sama.

b. Apersepsi

Tahap selanjutnya adalah apersepsi, yaitu dimana kegiatan mengulang kembali materi yang diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

c. Penanaman Konsep

Pada tahap ini merupakan tahap inti, yaitu proses menjelaskan materi pokok yang akan diajarkan.

d. Pemahaman Konsep

Memahamkan kepada anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.

e. Latihan

Kegiatan pada tahap ini adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan dalam latihan

f. Evaluasi

Kegiatan pada tahap ini adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu-persatu

g. Penutup

Tahap yang terakhir adalah penutup, yaitu mengkondisikan anak untuk tertib kemudian membaca doa penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari guru (Foundation, 2011: 10).